

BAB V Merupakan bagian penutup yang berupa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Bimbingan dan Konseling Islam

###### a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Secara etimologis atau secara bahasa, Bimbingan dan Konseling Islam merupakan sebuah akronim dari istilah yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Istilah bimbingan konseling berasal dari bahasa Inggris *Guidance & Counseling*. Kata *Guidance* itu sendiri berasal dari kata *guide* berarti menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.

Secara *harfiah* “*guide*” juga bisa berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyetir (*to steer*). Sedangkan kata *counseling* berasal dari kata *to counsel* yang berarti memberikan nasehat atau memberikan anjuran kepada orang lain secara *face to face* (berhadapan muka satu sama lain). Kata ini berbeda dengan membimbing atau memberi nasehat.

Disamping itu, istilah *Islam* dalam wacana studi Islam berasal dari Arab dalam bentuk masdar secara harfiah berarti *selamat, sentosa*

*dan damai. Dari kata kerja salima diubah menjadi bentuk aslama yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah katundukan, keselamatan dan kedamaian.*<sup>22</sup>

Menurut Syamsul Munir Amin Bimbingan dan Konseling Islam adalah “*Proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu (oleh konselor) agar ia (klien) dapat mengembangkan potensi dan fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur’an dan Al Hadits Rasulullah SAW.kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al Qur’an dan Al Hadits. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Al-hadist telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah Swt dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dan perannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah Swt*”<sup>23</sup>

Dengan demikian, bimbingan konseling di bidang agama islam merupakan suatu kegiatan dakwah islamiyah. Karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat islam untuk betul-

---

<sup>22</sup> Aswadi, *Iyadah dan Tazkiyah*, (Surabaya, Dakwah Digital Press Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel 2009) hal . 8-10

<sup>23</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta, Amzah, 2010) hal.23

betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirat*.

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Secara garis besar atau secara umum tujuan bimbingan dan konseling islami membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhiraat<sup>24</sup>. Layanan konseling islami ditujukan untuk membantu manusia sedapat-dapatnya agar terhindar dari masalah. Andaipun ia harus menghadapi masalah, diharapkan ia dapat menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, sebagai ketetapan dan anugerah Allah. Tujuan pokok konseling islam dapat dirumuskan dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Membantu manusia agar terhindar dari masalah
- 2) Membantu klien dan menyadari hakekat diri dan tugasnya sebagai hamba Allah.
- 3) Mendorong klien untuk bertawakal dan menyerahkan permasalahannya kepada Allah, tanpa harus kehilangan keaktifan, kreatifitas dan keberanian untuk bertindak.
- 4) Mengarahkan klien agar mendekati diri setulus-tulusnya kepada Allah dengan senantiasa beribadah secara nyata, baik yang wajib maupun yang sunnat.

---

<sup>24</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta : UII Press, 2001) hal . 35

- 5) Mengarahkan klien agar *istiqomah* menjadikan Allah konselor yang maha agung sebagai sumber memperoleh keberanian dan kekuatan bagi penyelesaian masalah serta sumber memperoleh ketenangan hati.
  - 6) Membantu klien agar dapat memahami, merumuskan, mendiagnosis masalah dan memilih alternative terbaik penyelesaiannya.
  - 7) Menyadari klien akan potensinya dan kemampuan ikhtiarnya agar dapat melakukan .
  - 8) Membantu klien menumbuh kembangkan kemampuannya agar dapat mengantisipasi masa depannya dan jika mungkin dapat pula menjadi konselor bagi orang lain.
  - 9) Menuntun klien agar secara mandiri dapat membina kesehatan mentalnya dengan menghindari atau menyembuhkan penyakit/kotoran hati, sehingga ia memiliki mental atau hati yang sehat, bersih dan jiwa tentram.
  - 10) Mengantar klien kearah hidup yang tenang.<sup>25</sup>
- c. Fungsi dan Bimbingan dan Konseling islam
- 1) Secara preventif membantu klien untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
  - 2) Secara kuratif / korektif membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

---

<sup>25</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam*, (Yogyakarta : Elsaq Press, 2007) hal. 116

- 3) Secara preserfatif membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan masalah yang sama).
  - 4) Secara developmental membantunya menumbuh kembangkan situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar dapat menjadi lebih baik secara berkesinambungan, sehingga menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupannya.<sup>26</sup>
- d. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam
- 1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat  
Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim, hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat adalah kebahagiaan yang abadi, yang amat banyak.
  - 2) Asas fitrah  
Manusia menurut Islam dilahirkan atau dalam membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam..
  - 3) Asas lillahi ta'ala  
Bimbingan dan konseling islam diselenggarakan semata-mata karena Allah, konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta

---

<sup>26</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam*, (Yogyakarta : Elsaq Press, 2007) hal .115

bimbingan atau konseling dengan ikhlas dan rela. Karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah untuk mengabdikan kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

4) Asas bimbingan seumur hidup.

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu, maka bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat dikandung badan.

5) Asas kesatuan jasmani dan rohani

Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah. Rohaniah tidak memandang sebagai makhluk biologis semata. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

6) Asas keseimbangan ruhaniah

Rohani manusia memiliki unsur dan daya kemampuan pikir, dan merasakan atau menghayati dan kehendak hawa nafsu serta juga akal. Orang yang dibimbing diajak mengetahui apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa yang perlu dipikirkan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak menolak begitu saja,

kemudian diajak memahami apa yang perlu dipahami dihayatinya setelah berdasarkan pemikiran dan analisis yang jernih diperoleh keyakinan tersebut.

7) Asas kemaugudan individu

Bimbingan dan konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut Islam. Memandang seorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri. Individu dari yang lainnya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensi rohaniannya.

8) Asas sosialitas manusia

Dalam bimbingan dan konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (bukan jadi komunisme): hak yang diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

9) Asas kekhilafahan manusia

Sebagai kholifah, manusia harus memelihara keseimbangan, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul ketidak seimbangan tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.

10) Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta (hewan dan tumbuhan dan lain sebagainya). Dan juga hak Tuhan.

11) Asas pembinaan akhlaqul karimah

Bimbingan dan konseling Islam membantu konseli atau yang dibimbing, memelihara mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik dari konseli tersebut.

12) Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan berdasarkan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling Islam dapat berhasil.

13) Asas saling menghormati dan menghargai

Dalam bimbingan dan konseling Islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat perbedaanya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak satu memberikan bantuan dan yang satu pihak menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak yang dibimbing merupakan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

14) Asas musyawarah

Bimbingan dan konseling dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing atau konseli terjadi dialog amat baik, satu sama lain tidak saling mendekatkan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

15) Asas keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian dibidang tersebut, baik keahlian secara metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (obyek garapan / materi) bimbingan konseling.

16) Asas kerahasiaan

Proses konseling harus menyentuh jati diri klien bersangkutan, dan yang paling mengetahui keadaannya adalah dirinya sendiri. Sedangkan problem psikisnya kerap kali dipandang sebagai suatu hal yang dirahasiakan. Sementara itu ia tidak dapat menyelesaikannya secara mandiri, sehingga ia memerlukan bantuan orang yang lebih mampu.

Dalam hal ini, ia menghadapi dua problem, yakni problem sebelum proses konseling dan problem yang berkenaan dengan penyelesaiannya. Pandangan klien yang menganggap bahwa problem itu merupakan aib, dapat menjadi penghambat pemanfaatan layanan-layanan konseling jika kerahasiaannya dirasakan tidak terjamin. Justru itulah Dewa Ketut Sukardi menekankan bahwa konseling itu harus diselenggarakan dalam keadaan pribadi dan hasilnya dirahasiakan.<sup>27</sup>

e. Langkah-Langkah Konseling

---

<sup>27</sup> Saiful Akhyar lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta : Elsaqa Press, 2007) hal : 116

1) Menentukan Masalah

Menentukan masalah dalam proses konseling dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah (identifikasi kasus- kasus) yang dialami oleh klien.

2) Pengumpulan Data

Setelah ditetapkan masalah yang dibicarakan dalam konseling selanjutnya adalah mengumpulkan data klien yang bersangkutan.

3) Analisis Data

Data- data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis.

4) Diagnosis

Merupakan usaha konselor menetapkan latar belakang masalah atau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada klien.

5) Prognosis

Setelah diketahui faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada klien selanjutnya konselor menetapkan langkah-langkah bantuan apa saja yang akan diambil.

6) Terapi

Setelah ditetapkan jenis dan langkah-langkah pemberian bantuan selanjutnya dalam melaksanakan jenis bantuan yang ditetapkan.

7) Evaluasi atau Follow Up

Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak.<sup>28</sup>

f. Unsur-unsur dalam proses bimbingan dan konseling Islam.

Bimbingan konseling Islam mempunyai beberapa unsur atau komponen yang saling terkait dan saling berhubungan satu sama lain. Unsur-unsur bimbingan dan konseling Islam pada dasarnya adalah terkait dengan konselor, konseli dan masalah yang dihadapi. Penjelasan selengkapnya adalah sebagai berikut :

1) Konselor

Konselor adalah orang yang amat bermakna bagi konseli, konselor menerima apa adanya dan bersedia membantu konseli mengatasi masalahnya disaat yang amat kritis sekalipun dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek dan utamanya jangka panjang dalam keadaan yang terus berubah.

Adapun karakteristik kepribadian seorang konselor adalah sebagai berikut:

- a. Empati artinya dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- b. Asli / jujur yaitu perilaku dan kata-kata tidak dibuat-buat akan tetapi asli dan jujur sesuai keadaannya.

---

<sup>28</sup> Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*,(Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2009) hal.317-322

- c. Memahami keadaan konseli, mampu memahami kekuatan dan kelemahannya.
- d. Menghargai martabat konseli secara positif tanpa syarat.
- e. Menerima konseli walaupun dalam keadaan bagaimanapun.
- f. Tidak menilai-nilai atau membandingkan konseli.
- g. Mengetahui keterbatasan diri (ilmu, wawasan, teknik) konselor.
- h. Memahami keadaan sosial, budaya, dan ekonomi konseli.<sup>29</sup>

H.M Arifin mengatakan bahwa syarat-syarat konselor adalah :

1. Memiliki kepribadian yang menarik.
2. Menyakini bahwa konseli mempunyai kemampuan untuk berkembang.
3. Memiliki rasa komitmen dengan nilai kemanusiaan.
4. Mempunyai kemampuan untuk mengadakan komunikasi.
5. Bersikap terbuka.
6. Memiliki keuletan dalam lingkungan tugas dan sekitarnya.
7. Memiliki rasa cinta terhadap orang lain dan suka bekerja sama.
8. Pribadinya disukai orang lain (berpribadi simpatik).
9. Memiliki rasa sensitive terhadap konseli.

---

<sup>29</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang, UMM Press, 2005) hal . 45

10. Memiliki kecekatan berfikir.
11. Memiliki personality yang sehat.
12. Memiliki kematangan jiwa, baik lahiriyah maupun batiniah.
13. Memiliki sikap mental suka belajar mencari ilmu pengetahuan.
14. Bilamana konselor tersebut dibidang pembinaan agama, berakhlak mulia serta aktif menjalankan ajaran agamanya.<sup>30</sup>

## 2). Konseli

Konseli adalah orang yang sedang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu menyelesaikan masalahnya.

Menurut Imam Sayuti di dalam bukunya “Pokok-pokok Bahasan Tentang Bimbingan dan penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah”, konseli atau subyek Bimbingan dan Konseling Islam adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling.

Sekalipun konseli adalah individu yang memperoleh bantuan, bukan obyek atau individu yang pasif atau yang tidak memiliki kekuatan apa-apa. Dalam konteks konseling, konseli

---

<sup>30</sup> H.M Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah Maupun di Luar Sekolah*, hal 50-51

adalah subyek yang memiliki kekuatan, motivasi, memiliki kemampuan untuk berubah dan pelaku perubahan bagi dirinya.

Tentunya sebagai pribadi dan manusia pada umumnya konseli memiliki masalah atau sejumlah masalah yang membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya. Kehadiran konseli ke konselor tentunya karena upaya-upaya sebelumnya tidak membuahkan hasil yang dia harapkan, dan mengharapkan upayanya ke konselor membuahkan hasil yang lebih baik.

### 3). Masalah

Menurut Sudarsono dalam kamus konseling, masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu. H.M Arifin menerangkan beberapa jenis masalah yang dihadapi seseorang atau masyarakat yang memerlukan bimbingan dan konseling Islam yaitu:

- (a) Masalah perkawinan
- (b) Problem karena ketegangan jiwa dan syaraf.
- (c) Problem tingkah laku social.
- (d) Problem karena masalah alkoholisme.
- (e) Dirasakan problem tapi tidak dinyatakan dengan jelas secara khusus memerlukan bantuan.

Dengan demikian dapatlah dipahami tentang apa yang dimaksud dengan masalah yaitu identik dengan suatu kesulitan yang dihadapi individu, yaitu suatu yang menghambat, merintangai jalan yang menjadi tujuan atau sesuatu.

Jadi bimbingan dan konseling Islam diharapkan seorang konseli menemukan jalan hidupnya sejalan dengan nilai-nilai Islam, sehingga nantinya konseli akan mampu mengatasi masalah serta mencapai kebahagiaan dimasa sekarang dan dimasa yang akan mendatang.

## **2. Terapi Behavior**

### **a). Pengertian Terapi Behavior**

Terapi tingkah laku atau behavior adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Terapi ini menyertakan penyerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pengubahan tingkah laku kearah cara-cara yang lebih adaktif. Berlandaskan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan-pendekatan terhadapkonseling dan psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku.

<sup>31</sup>Dihubungkan dengan psikoterapi, terapi perilaku secara relatif lebih

---

<sup>31</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Terapi*, (Bandung, Refika Aditama, 2009), hal 193

memusatkan pada perilaku itu sendiri dan kurang memperhatikan faktor penyebab yang mendasari.<sup>32</sup>

Pendekatan terapi behavioris atau behavioristik yang dewasa ini banyak dipergunakan dalam rangka kegiatan psikoterapi dalam arti luas dan konseling dalam arti sempitnya, bersumber dari aliran behaviorisme. Aliran ini tumbuh subur di Amerika dengan tokohnya yang terkenal ekstrem yaitu John Broadus Watson, suatu aliran yang menitik beratkan peranan lingkungan, peranan dunia luar sebagai factor penting dimana seseorang dipengaruhi, seseorang belajar. Aliran ini memandang perkembangan seseorang sebagai “seseorang tumbuh menjadi seperti apa yang terbentuk oleh lingkungannya” *“Man grows to be what he is made to be by his environment”*.

Corey dalam bukunya mengemukakan bahwa pada terapi perilaku, perilaku adalah hasil belajar. Kita semua adalah hasil dari lingkungan sekaligus adalah pencipta lingkungan. Tidak ada dasar yang berlaku umum bisa menjelaskan semua perilaku, karena setiap perilaku ada kaitan dengan sumber yang ada di lingkungan yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut.<sup>33</sup>

#### b). Tujuan Terapi Behavior

Tujuan umum terapi behavior adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Dasar alasannya ialah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (learned), termasuk tingkah laku yang

---

<sup>32</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 1992) hal .197

<sup>33</sup> Singgih gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, hal 191-192

maladaktif. Secara khusus, tujuan konseling behavior mengubah perilaku sah dalam penyesuaian dengan cara memperkuat perilaku yang diharapkan, dan mengubah perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan perilaku yang tepat.<sup>34</sup>

Tujuan terapi perilaku dengan orientasi kearah konseling, menurut George dan Cristiani adalah :

- 1) Mengubah perilaku maladaktif pada klien.
- 2) Membantu klien belajar dalam proses pengambilan keputusan secara lebih efisien.
- 3) Mencegah munculnya masalah dikemudian hari.
- 4) Memecahkan masalah perilaku khusus yang diminta oleh klien.
- 5) Mencapai perubahan perilaku yang dapat dipakai dalam kegiatan kehidupannya.<sup>35</sup>

c). Fungsi Terapi Behavior

Salah satu fungsi lainnya adalah peran terapis sebagai model bagi klien. Bandura menunjukkan bahwa sebagian besar proses belajar yang muncul melalui pengalaman langsung juga bisa diperoleh melalui pengalaman terhadap tingkah laku orang lain.

Bandura mengungkapkan bahwa salah satu proses fundamental yang memungkinkan klien untuk bisa mempelajari tingkah laku baru adalah imitasi dan percontohan sosial yang

---

<sup>34</sup> Prihasniwati, *Psikologi Konseling Upaya Pendekatan integrasi-Interkoneksi*, (Jakarta : Teras, 2005), hal.105

<sup>35</sup> Singgih Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*,(Jakarta : Gunung Mulia, 1996) hal.191-206

disajikan oleh terapis. Terapis sebagai pribadi menjadi model yang penting bagi klien. Karena klien memandang terapis sebagai orang yang patut diteladani, klien acapkali meniru sikap-sikap, nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, dan tingkah laku terapis. Jadi terapis harus menyadari peranan yang dimainkannya dalam proses identifikasi. Bagi terapis, tidak menyadari kekuatan yang dimilikinya dalam mempengaruhi dan membentuk cara berfikir dan bertindak kliennya, berarti mengabaikan arti penting kepribadiannya sendiri dalam proses terapi.<sup>36</sup>

Pada umumnya konselor yang memiliki orientasi behavioral bersikap aktif dalam sesi-sesi konseling. Klien belajar, menghilangkan atau belajar kembali bertingkah laku tertentu. Dalam proses ini, konselor bertugas sebagai konsultan, guru, penasehat, pemberi dukungan dan fasilitator. Ia bisa juga member instruksi atau mensupervisi orang-orang pendukung yang ada dilingkungan klien yang membantu dalam proses perubahan tersebut. Konselor behavioral yang efektif beroperasi dengan perspektif yang luas dan terlibat dengan klien dalam setiap fase konseling.<sup>37</sup>

#### d) Ciri-Ciri Terapi Behavior

---

<sup>36</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, ((Bandung : Refika Aditama, 2005) hal . 204

<sup>37</sup>Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta : UI-Press, 2005) hal . 29

Terapi tingkah laku, berbeda dengan sebagian besar pendekatan yang lainnya, ditandai oleh : (a) pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang spesifik dan tampak. (b) kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment. (c) perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah dan (d) penafsiran obyektif dan hasil-hasil terapi.<sup>38</sup>

e). Teknik-teknik dalam Terapi Behavior

Berdasarkan penelitian sementara teknik dalam terapi tingkah laku atau behavior yang akan digunakan oleh konselor sekaligus peneliti dalam proses konseling ini antara lain :

a) *Modeling*

*Modeling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan dan mengurangi tingkah laku yang teramati, menggenalisis berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Disini konselor menggunakan *modeling* simbolik yaitu *modeling* melalui film dan televisi yang menyajikan tokoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku.<sup>39</sup> Dengan teknik ini konselor akan menonton film *Taree Zameen Par* bersama klien. Film india *Taree Zameen Par* ini adalah sebuah film tentang anak yang bernama Ishaan yang juga menderita *dyslexia* yang berkali-kali

---

<sup>38</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2005) hal . 196

<sup>39</sup> Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik konseling*, (Jakarta : PT Indeks 2011) hal : 176

tidak naik kelas. Saat gurunya Ishaan tidak menaikkan kelas Ishaan lagi orang tua Ishaan akhirnya memindahkan Ishaan ke sekolah asrama yang lebih ketat peraturannya dan guru gurunya pun lebih juga kurang ramah terhadap muridnya. Namun karena kesemangatan Ishaan dan juga tak lepas dari bimbingan gurunya Ishaan mampu membaca dan menjadi juara dalam lomba mengambar satu sekolah. Dan setelah itu bertanya kepada klien tentang tanggapannya melalui film yang telah ditontonnya. Dan dapat membangkitkan percaya diri dan semangatnya untuk terus belajar membaca.

c. Penguatan positif melalui kartu berharga (*token economy*)

Konselor akan memberikan reward secara bertahap jika klien mampu :

- (a) Klien mampu membaca dengan percaya diri melalui mau bersuara seperti dia berbicara saat dia membaca.
- (b) Mampu tidak mengeja saat membaca kata-perkata dalam kalimat.
- (c) Mampu memahami kalimat yang di baca.
- (d) Mampu merangkum beberapa kalimat dari gambar yang dia lihat, dari cerita yang dia dengar atau dari cerita yang ingin dia tulis.
- (e) Ikhsan tergerak belajar secara mandiri terutama dalam membaca setiap harinya.

d). Latihan *assertive* menggunakan *telling story* (bercerita)

Konselor member bimbingan belajar secara intensif kepada klien dan meminta klien bercerita tentang buku atau cerita yang telah dibacanya dan bercerita tentang gambar apa yang ditulisnya kemudian konselor meminta klien untuk menulisnya pada lembaran-lembaran kertas. Sehingga dengan menggunakan teknik *telling story* ini konselor berharap mampu menumbuhkan semangatnya dalam membaca. Atau konselor membacakan sebuah cerita kemudian klien merangkumnya pada lembar kertas.

### 3. *Dyslexia*

a. Pengertian *Dyslexia*

Secara bahasa *Dyslexia* berasal dari bahasa Yunani yaitu *dys* yang berarti buruk dan *lexikon* yang berarti dalam kata-kata. Sedangkan secara istilah *dyslexia* adalah sebuah kesulitan belajar dalam hal bahasa, baik dalam membaca atau memahami bacaan. Kesulitan umumnya terletak pada area ingatan jangka pendek dan *working memory*, kecepatan mengolah data, kemampuan mengurutkan, persepsi auditori dan/atau visual, *spoken language*, serta kemampuan motorik.<sup>40</sup>

Istilah *Dyslexia* banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. Bryan

---

<sup>40</sup> Sudjihati Soematri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama :2006), hal : 205

dan bryan seperti yang dikutip oleh Mercer mendefinisikan *dyslexia* merupakan sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat.

Menurut Lerner seperti yang dikutip dari mercer definisi kesulitan belajar membaca atau *dyslexia* sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan fungsi dari otak. Definisi Hornsby tersebut dapat dipahami karena ada kaitan yang erat antara membaca dengan menulis. Anak yang kesulitan membaca juga pada umumnya kesulitan menulis. Kesulitan membaca dan menulis tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan kesulitan bahasa, karena semua merupakan komponen system komunikasi yang terintergasi.<sup>41</sup>

*Dyslexia* mengacu pada anak- anak yang memiliki ketrampilan yang buruk dalam mengenali kata- kata dan memahami bacaan. *Dyslexia* diperkirakan mempengaruhi 4% dari anak- anak usia sekolah. Anak- anak yang menderita *dyslexia* membaca dengan lambat dan kesulitan dan mereka mengubah, menghilangkan atau mengganti kata- kata ketika membaca dengan keras. Mereka memiliki kesulitan menguraikan huruf- huruf dan kombinasinya serta mengalami kesulitan menerjemahkannya menjadi suara yang tepat.

Sebagian besar penderita *dyslexia* adalah anak laki- laki daripada anak perempuan tetapi, perbedaan ini mungkin lebih disebabkan oleh adanya bias dalam mengidentifikasi gangguan

---

<sup>41</sup> Mulyono Abdurahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis dan Remediasinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012) hal.157-162

terhadap anak laki- laki. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Universitas Colorado yang menemukan bahwa dalam suatu keluarga anggota keluarga laki- laki memiliki kecenderungan menderita *dyslexia* lebih besar dibandingkan dengan anggota keluarga perempuan.<sup>42</sup>

Anak- anak penderita *dyslexia* mungkin saja sangat berbakat dalam banyak bidang tetapi harus berjuang keras untuk dapat membaca dan menulis. Adakalanya terkait masalah- masalah seperti: kesulitan koordinasi, bingung membedakan kiri dan kanan, dll.

Sayangnya, masalah demikian ini jarang diketahui dengan segera. Anak yang mengalami kesulitan belajar mungkin tertinggal pelajaran sekolahnya, atau menghadapi masalah- masalah emosional atau perilaku sebelum oranglain menyadari bahwa masalah itu ada.

b. Faktor-faktor Penyebab anak terkena *Dyslexia*

Penyebab anak mengalami *dyslexia* antara lain :

1). Faktor genetis.

Yaitu, diturunkan oleh salah satu atau kedua orang tua anak yang menderitanya. bukti ini didapatkan dari hasil penelitian terhadap anak yang kembar identik. Apabila salah satu dari anak kembar itu diidentifikasi menderita *dyslexia*, maka kemungkinan besar anak yang lain juga menderita hal yang

---

<sup>42</sup> Angel Wings, *Dyslexia* (<http://angel-s-wing.blogspot.com/2008/08/dyslexia-disleksia.html>) , diakses 4 Mei 2014

sama.

2). Gangguan fungsi pada otak.

Gangguan fungsi pada otak diyakini dapat menyebabkan *dyslexia*. Para peneliti bersepakat bahwa permasalahan *dyslexia* ini bisa dilacak melalui perbedaan-perbedaan pada struktur, kimiawi dan fungsi dari otak. Selain itu bukti-bukti mengarah pada ketidakmampuan otak memproses informasi visual.

3). Terganggunya pemrosesan fonologis

Yaitu ketidakmampuan untuk membuat korelasi antara bentuk tertulis dari sebuah kata dan bunyi pengucapan kata tersebut ketika diucapkan. Dalam kata lain, mereka bisa menangkap kata-kata tersebut melalui indera pendengarannya, tetapi ketika di minta untuk menuliskannya di selembar kertas mereka mengalami kebingungan.atau cenderung tidak dapat membaca apa yang dia tulis.

4). Kerusakan neurologis

Anak mengalami kerusakan sistem syaraf dalam proses pembicaraan.

d. Ciri-ciri anak penderita *Dyslexia*

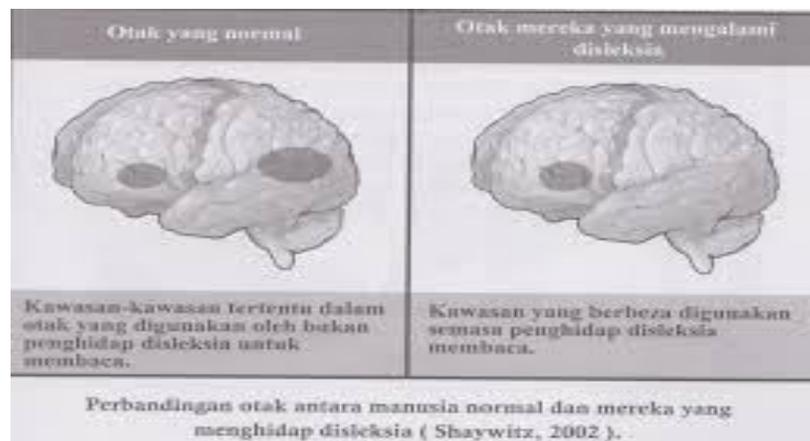
Umumnya anak yang mengalami *dyslexia* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1). Kesulitan mengasosiasikan (menghubungkan arti) suatu

huruf dengan bunyinya. Terbalik dengan huruf (dia jadi bia) atau kata (tik jadi kit)

- 2). Kesulitan membaca kata tunggal
- 3). Kesulitan mengeja kata tunggal
- 4). Kesulitan mencatat huruf/kata dari papan tulis atau buku
- 5). Kesulitan mengerti apa yang mereka dengar (auditory)
- 6). Kesulitan mengatur tugas, material, dan waktu
- 7). Kesulitan mengingat isi materi baru dan materi sejenisnya
- 8). Kesulitan dengan tugas menulis
- 9). Kesulitan pada kemampuan motorik halus (misalnya memegang alat tulis, mengancing baju)
- 10). Tidak terkoordinasi
- 11). Masalah perilaku dan/atau tidak suka membaca<sup>43</sup>

e. Perbedaan otak normal dan otak anak *dyslexia*



<sup>43</sup> Angel Wings, *Dyslexia* (<http://angel-s-wing.blogspot.com/2008/08/dyslexia-disleksia.html>), diakses 4 Mei 2014

## 5. Motivasi Belajar

### a. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah didalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.

Mc.Donald mengatakan bahwa, *motivation is a energy change with in the personal charaterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya affective atau perasaan atau reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktifitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Menurut Morgan, mengatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman . Sedangkan menurut Moh. Surya, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan

individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

Dari uraian yang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.<sup>44</sup>

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Maslow sangat percaya tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan

---

<sup>44</sup> Angel Wings, *Dyslexia* (<http://angel-s-wing.blogspot.com/2008/08/dyslexia-disleksia.html>), diakses 4 Mei 2014

fisiologis, rasa aman, cinta kasih, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetis. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.

Seseorang yang melakukan aktifitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktifitas belajar. Namun, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan, oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.<sup>45</sup>

b. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
4. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
5. Motivasi dapat melahirkan prestasi dalam belajar.

---

<sup>45</sup> Bahri Djamarah, Syaiful, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002) hal.148-149

c. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

(a) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan sebagai belajar.

(b) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Motivasi berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.

(c) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Sebagai pengarah artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.

d. Bentuk-Bentuk Motivasi Dalam Belajar

(a) Memberi angka.

(b) Hadiah

(c) Kompetisi

(d) *Ego-Involvement*

(e) Memberi ulangan atau ujian

(f) Mengetahui hasil

(g) Hasrat untuk belajar.

(h) Pujian.

(i) Hukuman

(j) Minat.

e. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

- (a) Mengairahkan anak didik
- (b) Memberikan Harapan realistis
- (c) Memberikan Insentif.
- (d) Mengarahkan perilkuj anak didik<sup>46</sup>

## **B. Penelitian terdahulu yang relevan**

### **1. BIMBINGAN DAN KONSELING NON-DIREKTIF PERMAINAN DALAM MENGATASI ANAK *DYSLEXIA* DI SDN KLAMPIS NGASEM 1 SURABAYA**

**Oleh : Nurul Aliya Rosyida**

**NIM : DO3304072**

**Jurusan : Kependidikan Islam UIN Sunan Ampel 2010**

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah mengenai kondisi anak *dyslexia* dan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling non directive permainan dalam mengatasi anak *dyslexia* di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya. Penelitian skripsi saya menggunakan pendekatan kualitatif dengan penalaran induktif untuk mengumpulkan dan memperoleh suatu ketelitian dan kebenaran berdasarkan kenyataan yang ada setelah observasi, wawancara dan dokumentasi..

**Persamaan** : Penelitian sama-sama berfokus pada anak-anak penderita *dyslexia* dan menggunakan metode kualitatif.

**Perbedaan** : penelitian yang satu menggunakan teknik konseling non-

---

<sup>46</sup> Bahri Djamarah, Syaiful, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002) hal.148-149

direktif dan yang satunya menggunakan terapi behavior dalam menangani *dyslexia* anak.

**2. BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI BEHAVIOR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK (Study Kasus terhadap salah seorang anak binaan yayasan Ummi Fadillah Surabaya)**

**Oleh : Muhammad Hamam Maghfur**

**NIM : B03207007**

**Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya 2012.**

Permasalahan ialah dimana klien disini malas untk belajar maupun mengaji, hal ini dikarenakan oleh sikap ibu kandung klien yang selalu merendahkan kemampuan si anak sehingga anak kurang termotivasi dalam belajarnya.

**Persamaan :** sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif komparatif, dan sama-sama memberikan motivasi untuk perubahan.

**Perbedaan :** objek penelitian pada skripsi saya berfokus pada anak-anak yang memiliki sindrom *dyslexia*, sedangkan objek penelitian yang teliti oleh peneliti diatas adalah seorang remaja, dan latar belakang masalah berbeda.

**3. EFEKTIFITAS BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK DI YAYASAN  
UMMI FADILLAH SURABAYA**

**Oleh : Alif Agustina**

**NIM : B03208020**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel  
Surabaya 2011.**

Skripsi ini bercerita tentang Penelitian ini digunakan untuk mengetahui keefektifitasn daripada bimbingan konseling islam terhadap motivasi belajar pada anak-anak yayasan ummi fadilah Surabaya

**Persamaan:** sama-sama mengangkat tema motivasi dan terapinya juga menggunakan terapi behavior.

**Perbedaan:** dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan jumlah objek yang di teliti. Sedangkan penelitian saya menggunakan metode kualitatif. Dan latar permasalahan pun berbeda.

**4. BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN  
MENGUNAKAN TERAPI BEHAVIOR DALAM MENANGANI  
ANAK YANG MALAS BELAJAR.**

**Oleh : Elwi Wi'adah**

**NIM : B33208002**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel 2012**

Penelitian diatas digunakan untuk mengetahui bagaimana keefektifan bimbingan dan konseling Islam dengan menggunakan terapi behavior dalam menangani kasus anak yang malas belajar karena kurang motivasi belajar baik motivasi belajar dari luar dirinya atau eksternal maupun motivasi belajar dari dalam dirinya atau internal.

**Persamaan** : sama-sama menggunakan terapi behavior dalam memberi motivasi belajar pada anak-anak dan teknik penelitiannya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

**Perbedaan** : penelitian diatas digunakan untuk memotivasi belajar pada anak yang malas belajar, penelitian fokus untuk memotivasi belajar seorang anak yang memiliki sindrom *dyslexia* sehingga susah untuk belajar dan menulis.

## **5. TERAPI KONSELING BEHAVIOR DALAM MENANGANI ANAK YANG MALAS SEKOLAH (Studi Kasus Siswa X Di Ketegan Taman Sidoarjo)**

Oleh : Ulvianti Hidayah

NIM : D032050880

Jurusan : KI UIN Sunan Ampel Surabaya 2010

Dalam penelitian skripsi dalam judul diatas, subyek yang digunakan peneliti adalah seorang siswa kelas V di SDN Ketegan Taman Sidoarjo, yang hidup di lingkungan keluarga yang serba kurang. Kebahagiaan yang sering dirasakan anak, disebabkan karena ayah menikah lagi tanpa sepengetahuan istri pertama. Dan hal ini baru

ketahuan ketika istri mudanya datang ke rumah istri pertama dan mencari suaminya.

**Persamaan** : Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan teknik terapinya sama-sama menggunakan terapi behavior.

**Perbedaan** : penelitian judul skripsi mengangkat masalah anak yang kurang motivasi belajar dikarenakan sedang ada permasalahan dalam keluarganya, sedangkan dalam penelitian saya mengangkat permasalahan anak yang kurang motivasi belajar dikarenakan dia menderita *dyslexia*.